

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi di antara komoditi perkebunan yang lain. Bahkan tanaman kopi juga sebagai sumber devisa negara. Di Indonesia masyarakat kebanyakan mengkonsumsi kopi dari awal biji hingga menghasilkan minuman dalam bentuk kopi. Kebun kopi di Indonesia rata-rata adalah milik petani/rakyat sebanyak 96% sedangkan perkebunannya sebanyak 4%.. Di seluruh dunia kini terdapat sekitar 4.500 jenis kopi, yang dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yakni : Kopi Robusta (*Coffea canephora*) ; Kopi Arabica (*Coffea arabica*) ; Kopi Excelsa (*Coffea excelsa*) ; Kopi Liberica (*Coffea liberica*). (Cramer, 1957 dalam Risnandar, 2017)

Perkembangan beberapa klon kopi saat ini dapat ditanam mulai di atas ketinggian 500 mdpl, namun demikian yang terbaik seyogyanya kopi ditanam di atas 700 mdpl, terutama jenis kopi robusta. Kopi arabika baik tumbuh dengan citarasa yang bermutu pada ketinggian di atas 1000 mdpl. Namun demikian, lahan pertanaman kopi yang tersedia di Indonesia sampai saat ini sebagian besar berada pada ketinggian antara 700 sampai 900 mdpl. Dengan ini kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kopi arabika melalui perkembangan lahan baru atau juga konversi kopi robusta dengan arabika untuk lahan yang sesuai kopi arabika (Prastowo, Karmawati, Rubijo, Siswanto, Indrawanto, Munarso, 2017).

Selain harga pasar yang cukup tinggi untuk kopi arabika karena citarasa dari kopi ini lebih disukai oleh penikmat kopi dibandingkan kopi robusta, permasalahan yang masih terjadi dikalangan petani rakyat maupun perkebunan yakni kopi arabika hanya bisa tumbuh dengan baik pada dataran tinggi (1000 m ke atas), dimana serangan penyakit ini tidak begitu hebat. Sehingga kopi arabika ini lebih tinggi harga ekonomisnya dibandingkan kopi robusta (Rubiyo, Rinaldi dan Suharyanto, 2005)

Tanamana kopi mempunyai sifat menyerbuk silang. Perbanyak dengan biji menyebabkan turunannya tidak dapat mewarisi sifat-sifat unggul yang dimiliki oleh induknya dan penampilannya kurang seragam karena mengalami segregasi. Akibatnya hasil yang dicapai umumnya lebih rendah dari induknya (De Melo dan de Sousa, 2011).

Upaya untuk mengatasi masalah diatas diantaranya dapat dilakukan melalui penggunaan benih unggul yang perbanyakannya secara grafting. Produktivitas tanaman tanaman kopi yang di perbanyak secara grafting dapat menghasilkan biji 1.100 kg/ha (Prawoto dan Yuliasmara, 2014).

Grafting merupakan salah satu perbanyak vegetative buatan yang sudah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat luas untuk memperbaiki sifat tanaman, sifat ini berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Grafting adalah menggabungkan dua tanaman yang masih hidup, sehingga keduanya dapat bergabung menjadi satu tanaman yang utuh yang memiliki sifat kombinasi antara dua organ jaringan yang digabungkan tadi (Raharjo, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah tingkat keberhasilan dan waktu yang dibutuhkan dari kegiatan penyambungan kopi robusta klon BP 42 sebagai batang bawah dengan kopi arabica varietas795 sebagai batang atas.

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu penyambungan kopi robusta klon BP 42 sebagai batang bawah dengan kopi arabica varietas795 sebagai batang atas.

1.4 Manfaat

Manfaat kegiatan ini untuk menguji tingkat keberhasilan pelaksana dalam penyambungan dan sebagai modal awal keterampilan jika bekerja di perkebunan kopi.